

Peran Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Syiar Islam di Kabupaten Tebo

Abdul Kholil^{1*}, Risa Wulandari², Iin Saputra³, Doni Iskandar⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Jl. Pahlawan No.10 Kelurahan Wirohto Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Jambi
abdulkholil689@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) graduates (Sarjana PAI) in Islamic propagation (syiar Islam) in Tebo Regency. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with 18 informants—comprising PAI graduates, community religious leaders, heads of village religious institutions, and community members—complemented by non-participant observations and documentation analysis. The findings identify five primary roles performed by PAI graduates in syiar Islam: (1) formal educators in schools and madrasah—teaching PAI in state schools, madrasah, and pesantren while instilling Islamic values in the next generation; (2) non-formal religious instructors—leading Quran recitation groups (majelis taklim), religious study circles (pengajian), and mosque-based education programs in villages; (3) mosque management and religious event organizers—serving as mosque administrators (takmir), Friday sermon preachers (khatib), and Islamic celebration organizers; (4) community social-religious leaders—mediating family and community conflicts through Islamic guidance, accompanying converts, and supporting programs addressing social issues; and (5) digital Islamic propagators—utilizing social media platforms to spread Islamic content, religious education materials, and counter extremist narratives in the local digital space. The study concludes that PAI graduates constitute a vital, multifunctional religious human resource whose roles extend far beyond formal classroom teaching, serving as pillars of Islamic civilization in the non-industrial region of Tebo Regency. However, significant challenges remain in sustaining their motivation and capacity, particularly regarding limited economic support, digital competency gaps, and the absence of structured career pathways beyond the teaching profession.

Keywords: PAI Graduates, Syiar Islam, Religious Role, Tebo Regency, Islamic Propagation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam syiar Islam di Kabupaten Tebo. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 18 informan—meliputi alumni PAI, tokoh agama masyarakat, pengurus lembaga keagamaan desa, dan anggota masyarakat—dilengkapi observasi non-partisipan dan analisis dokumentasi. Temuan mengidentifikasi lima peran utama yang dijalankan sarjana PAI dalam syiar Islam: (1) pendidik formal di sekolah dan madrasah—mengajar PAI di sekolah negeri, madrasah, dan pesantren sambil menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus; (2) pembimbing keagamaan non-formal—memimpin kelompok tilawah Al-Quran (majelis taklim), pengajian, dan program pendidikan berbasis masjid di desa-desa; (3) pengelola masjid dan penyelenggara kegiatan keagamaan—berperan sebagai takmir masjid, khatib Jumat, dan penyelenggara peringatan hari besar Islam; (4) pemimpin sosial-keagamaan komunitas—memediasi konflik keluarga dan masyarakat melalui bimbingan Islam, mendampingi mualaf, dan mendukung program penanganan masalah sosial; dan (5) pendakwah Islam digital—memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan konten keislaman, materi pendidikan agama, dan narasi kontra-ekstremisme di ruang digital lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa sarjana PAI merupakan sumber daya manusia keagamaan yang vital dan multifungsional, yang perannya jauh melampaui pengajaran formal di kelas, menjadi pilar peradaban Islam di kawasan non-industri Kabupaten Tebo. Namun, tantangan signifikan masih ada dalam menjaga motivasi dan kapasitas mereka, terutama terkait dukungan ekonomi yang terbatas, kesenjangan kompetensi digital, dan tidak adanya jalur karier terstruktur di luar profesi guru.

Kata Kunci: Sarjana PAI, Syiar Islam, Peran Keagamaan, Kabupaten Tebo, Dakwah Islam

Copyright (c) 2026 Abdul Kholil, Risa Wulandari, Iin Saputra, Doni Iskandar

✉ Corresponding author: Abdul Kholil

Email Address: abdulkholil689@gmail.com (Jl. Pahlawan No.10, Kec. Rimbo Bujang, Kab. Tebo, Jambi)

Received 12 March 2026, Accepted 20 April 2026, Published 29 April 2026

PENDAHULUAN

Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) merupakan salah satu produk utama sistem pendidikan tinggi Islam Indonesia yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik agama yang profesional dan berkarakter. Namun, realitas di lapangan—khususnya di daerah-daerah seperti Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi—menunjukkan bahwa peran sarjana PAI jauh melampaui batas-batas formal profesi guru. Mereka menjadi ujung tombak syiar Islam di tingkat akar rumput: memimpin majelis taklim, menjadi khatib Jumat, membimbing mualaf, mengelola masjid, mendampingi kegiatan keagamaan masyarakat, hingga mengisi ruang digital dengan konten-konten keislaman yang bermanfaat. Fenomena multifungsionalitas peran ini sangat menarik untuk dikaji secara akademis, terutama dalam konteks Kabupaten Tebo yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang khas.

Kabupaten Tebo dengan jumlah penduduk 367.251 jiwa (BPS, 2024) memiliki ekosistem keislaman yang kuat dan mengakar. Tradisi Nahdlatul Ulama yang dominan, keberadaan pesantren-pesantren besar seperti Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU) di Rimbo Bujang dengan 2.028 santri yang menaungi sepuluh lembaga formal, Pesantren Nurul Jalal sebagai pesantren tertua di Tebo sejak 1954, dan Pesantren Al-Inayah di Rimbo Bujang—semuanya mencerminkan masyarakat yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap pemimpin keagamaan yang berkualifikasi. Peringatan Hari Santri Nasional 2023 di Kabupaten Tebo yang dihadiri ratusan santri dari berbagai pesantren Provinsi Jambi dengan tema "Jihad Santri, Jayakan Negeri" menunjukkan vitalitas ekosistem keislaman di daerah ini.

Di tengah ekosistem keislaman yang subur ini, sarjana PAI—khususnya lulusan STIT Al-Falah Rimbo Bujang—menempati posisi yang sangat strategis. Sebagai perguruan tinggi Islam yang berlokasi di jantung komunitas pesantren Rimbo Bujang, STIT Al-Falah menghasilkan sarjana yang secara sosiologis memiliki keterikatan mendalam dengan komunitas Islam lokal dan memiliki pemahaman kontekstual yang tidak dimiliki oleh sarjana dari luar daerah. Namun, sejauh mana peran syiar Islam yang sesungguhnya dijalankan oleh sarjana PAI dari STIT Al-Falah dan perguruan tinggi Islam lain di Kabupaten Tebo belum pernah dikaji secara sistematis dan akademis.

Penelitian tentang peran sarjana PAI dalam syiar Islam di daerah non-industri seperti Kabupaten Tebo memiliki relevansi ganda: pertama, secara akademis memberikan pemahaman tentang kontribusi nyata pendidikan tinggi Islam terhadap kehidupan keagamaan masyarakat; kedua, secara praktis memberikan masukan bagi STIT Al-Falah dan lembaga serupa tentang kompetensi apa yang perlu diperkuat dalam kurikulumnya agar lulusan benar-benar siap menjalankan peran syiar Islam secara efektif di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi ragam peran sarjana PAI dalam syiar Islam di Kabupaten Tebo; (2) menganalisis bentuk, mekanisme, dan dampak setiap peran; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran syiar Islam sarjana PAI; serta (4) merumuskan model peran sarjana PAI yang ideal dalam konteks Kabupaten Tebo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) para sarjana PAI dalam menjalankan peran syiar Islam di Kabupaten Tebo—yaitu bagaimana mereka memaknai, menghayati, dan mengalami peran-peran tersebut dari perspektif subjektif mereka sendiri. Desain ini sesuai dengan tradisi penelitian yang menempatkan pengalaman individu sebagai sumber pengetahuan yang paling otentik dan bermakna (Moustakas, 1994).

Informan dipilih menggunakan teknik purposeful sampling dengan kriteria: (a) sarjana PAI (S1) dari perguruan tinggi Islam (STIT Al-Falah, IAI Tebo, atau PTAI lain) yang berdomisili dan aktif di Kabupaten Tebo; (b) telah menjalankan peran keagamaan di masyarakat minimal dua tahun pasca wisuda; (c) mewakili berbagai kecamatan untuk mendapatkan keragaman konteks geografis. Terdapat 18 informan yang diwawancarai, terdiri dari: 12 sarjana PAI aktif (dari Tebo Tengah, Rimbo Bujang, Rimbo Ilir, Tebo Ulu, dan VII Koto Ilir); 3 tokoh agama komunitas (kyai/ustaz senior) yang mengamati peran sarjana PAI; 2 kepala KUA kecamatan; dan 1 pengurus MUI Kabupaten Tebo. Komposisi gender: 7 laki-laki dan 5 perempuan dari kelompok sarjana PAI, mencerminkan dominasi perempuan dalam lulusan PTAI.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (60–120 menit per sesi) dengan panduan yang mencakup dimensi-dimensi peran syiar Islam, motivasi, tantangan, dan harapan ke depan; (2) observasi non-partisipan terhadap kegiatan syiar Islam yang dijalankan informan—termasuk menghadiri pengajian yang dipimpin informan, mengamati kegiatan masjid, dan mengobservasi konten digital dakwah yang dibuat informan; (3) analisis dokumentasi mencakup laporan kegiatan majelis taklim, dokumen program keagamaan masjid, konten dakwah digital, dan sertifikat-sertifikat keagamaan yang dimiliki informan. Analisis data menggunakan model Moustakas (1994) yang mencakup epoche (mengesampingkan prasangka), reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis deskripsi esensi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, member checking, dan transferability check.

HASIL DAN DISKUSI

Peran 1: Pendidik Formal sebagai Fondasi Syiar Generasional

Peran pertama dan paling fundamental sarjana PAI dalam syiar Islam di Kabupaten Tebo adalah sebagai pendidik formal di sekolah negeri, madrasah, dan pesantren. Dari 12 informan sarjana PAI, 10 di antaranya (83,3%) berstatus sebagai guru PAI aktif—baik sebagai ASN, PPPK, maupun guru tidak tetap—di berbagai satuan pendidikan di Kabupaten Tebo. Namun, yang menarik adalah bagaimana mereka memaknai peran mengajar ini bukan sekadar pekerjaan profesional, melainkan sebagai misi syiar Islam yang paling strategis dan berdampak jangka panjang.

Seorang informan, sarjana PAI lulusan STIT Al-Falah yang mengajar di SDN Tebo Tengah, mengungkapkan pemaknaan ini dengan sangat fasih: "Setiap anak yang saya ajar bacaan Al-Fatihahnya

menjadi benar, setiap anak yang saya luruskan shalatnya—itu adalah syiar. Kalau ada 30 anak per kelas dan saya mengajar selama 20 tahun, hitunglah berapa orang yang menjadi agen Islam yang baik karena pernah duduk di kelas saya. Itu dakwah paling nyata yang bisa saya lakukan." Pemaknaan ini mencerminkan kesadaran tentang syiar Islam yang berdimensi generasional—bukan hanya dampak individual sesaat, tetapi dampak berlapis-lapis yang melampaui waktu.

Di tingkat madrasah dan pesantren, peran syiar melalui pendidikan formal memiliki dimensi yang lebih intensif. Empat informan yang mengajar di madrasah dan pesantren (termasuk satu yang mengajar di SMK berbasis pesantren ROMU yang menjadi pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan 2022) melaporkan bahwa konteks pendidikan formal berbasis Islam memungkinkan integrasi yang lebih mendalam antara transfer ilmu akademis dengan penanaman nilai dan praktik keislaman. Santri yang belajar fiqh bukan sekadar memahami hukum, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan pesantren sehari-hari—menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium syiar yang hidup.

Peran 2: Pembimbing Keagamaan Non-Formal di Komunitas

Peran kedua—yang dalam konteks Kabupaten Tebo ternyata sama signifikannya dengan peran formal—adalah sebagai pembimbing keagamaan non-formal di komunitas. Tabel 1 menyajikan ragam kegiatan pembimbingan non-formal yang dijalankan oleh 12 informan sarjana PAI, berdasarkan data wawancara dan observasi.

Tabel 1. Ragam Peran Pembimbingan Non-Formal Sarjana PAI dalam Syiar Islam di Kabupaten Tebo

Jenis Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Frekuensi/Jangkauan
Pimpinan Majelis Taklim Ibu-ibu	Memimpin pengajian rutin, mengajarkan tajwid, fiqh perempuan, dan tafsir Al-Quran kepada jamaah ibu-ibu desa	7 dari 12 informan; 15–60 jamaah per kelompok
Pengajar TPA/TPQ	Membimbing anak-anak belajar membaca Al-Quran, shalat, doa-doa, dan aqidah dasar di masjid dan mushola kampung	9 dari 12 informan; 15–40 santri per TPA
Pembimbing Remaja Masjid	Mendampingi organisasi remaja masjid dalam kegiatan kajian Islam, PHBI, dan kegiatan sosial berbasis masjid	5 dari 12 informan; 10–30 anggota
Fasilitator Kajian Pra-Nikah	Memberikan pembekalan calon pengantin tentang fiqh munakahat, hak-kewajiban suami istri, dan pengasuhan anak Islami	4 dari 12 informan; berkoordinasi dengan KUA kecamatan
Pengajar Kursus Al-Quran Dewasa	Membimbing orang dewasa (termasuk lanjut usia) yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dalam kelompok kecil	3 dari 12 informan; 5–15 peserta per kelompok
Pendamping Mualaf	Membimbing individu yang baru memeluk Islam dalam memahami akidah dasar, tata cara ibadah, dan adaptasi sosial	2 dari 12 informan; bekerjasama dengan MUI dan KUA

Sumber: Data Wawancara dan Observasi, 2024

Yang paling menonjol dari Tabel 1 adalah tingginya keterlibatan sarjana PAI dalam pengajaran TPA/TPQ (9 dari 12 informan, atau 75%). Ini mencerminkan realitas sosial Kabupaten Tebo di mana

TPA/TPQ merupakan institusi pendidikan Islam non-formal yang paling mengakar di komunitas—hampir setiap masjid dan mushola memiliki TPA aktif, dan sarjana PAI menjadi sumber daya manusia yang paling sering dipercaya untuk mengelolanya. Fakta bahwa sebagian besar pengajaran TPA/TPQ ini dilakukan secara sukarela—tanpa honorarium yang memadai—mengungkapkan motivasi yang kuat berbasis nilai pengabdian dan tanggung jawab keagamaan, bukan sekadar kalkulasi ekonomi.

Seorang informan perempuan yang memimpin majelis taklim ibu-ibu di Kecamatan Rimbo Bujang menceritakan pengalamannya dengan penuh makna: "Kami mengajar di sekolah dari pagi, pulang siang. Sore hari, jamaah ibu-ibu sudah menunggu di mushola. Lelah? Iya. Tapi melihat ibu-ibu yang tadinya tidak bisa baca Al-Quran, sekarang sudah bisa menghafalkan—itu kebahagiaan yang tidak bisa dibeli. Ini adalah bekal akhirat saya." Narasi seperti ini berulang di hampir semua informan perempuan, mengungkapkan dimensi spiritualitas mendalam yang menjadi motor penggerak peran syiar Islam non-formal.

Peran 3: Pengelola Masjid dan Penyelenggara Kegiatan Keagamaan

Peran ketiga sarjana PAI yang teridentifikasi adalah sebagai pengelola dan pemimpin institusi keagamaan komunitas, terutama masjid. Di Kabupaten Tebo, masjid bukan sekadar tempat ibadah—ia adalah pusat peradaban Islam komunitas yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Sarjana PAI yang memiliki pemahaman fiqh masjid, manajemen kelembagaan, dan kecakapan komunikasi menjadi kandidat alami untuk mengisi posisi-posisi kepemimpinan dalam pengelolaan masjid.

Dari 12 informan, 6 orang (50%) aktif sebagai pengurus takmir masjid, dan 5 orang (41,7%) secara rutin bertugas sebagai khatib Jumat di masjid-masjid di kecamatan mereka. Dua informan bahkan menjadi khatib tetap di masjid kecamatan yang memiliki jamaah Jumat lebih dari 200 orang—sebuah tanggung jawab yang sangat besar dan memerlukan kombinasi antara penguasaan materi keislaman, kemampuan komunikasi publik, dan pemahaman tentang isu-isu aktual yang relevan bagi jamaah.

Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)—Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran, dan lainnya—juga menjadi arena penting syiar Islam yang dikoordinasikan oleh sarjana PAI. Dalam komunitas Kabupaten Tebo yang secara tradisi sangat menghargai PHBI sebagai momen mempererat ukhuwah dan menyegarkan spiritualitas, peran sarjana PAI sebagai penyelenggara dan narasumber kegiatan-kegiatan ini sangat dihargai oleh masyarakat. Satu informan yang menjabat sebagai Ketua Panitia MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) tingkat kecamatan mengungkapkan: "MTQ bukan sekadar lomba, tapi syiar Al-Quran yang nyata. Masyarakat bisa melihat betapa indah dan agungnya Al-Quran. Saya bangga bisa menjadi bagian dari itu."

Peran 4: Pemimpin Sosial-Keagamaan Komunitas

Peran keempat yang teridentifikasi adalah sebagai pemimpin sosial-keagamaan yang membantu komunitas menavigasi berbagai tantangan kehidupan melalui bimbingan Islam. Ini mencakup mediasi konflik keluarga, konseling pernikahan, pendampingan keluarga yang ditimpa musibah, dan bimbingan spiritual bagi anggota masyarakat yang menghadapi krisis. Peran ini tidak pernah direncanakan secara

formal dalam kurikulum pendidikan PAI, tetapi muncul secara organis dari kepercayaan masyarakat kepada sarjana PAI sebagai figur yang memiliki otoritas moral-keagamaan.

Dua informan yang bertugas di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan—masing-masing sebagai staf penyuluh agama fungsional—menggambarkan bagaimana mereka secara rutin memberikan bimbingan kepada pasangan yang menghadapi masalah rumah tangga, keluarga yang berselisih terkait warisan, dan individu yang mengalami krisis iman. "Orang datang ke KUA bukan hanya untuk mengurus pernikahan," ungkap satu informan. "Mereka datang karena butuh seseorang yang bisa bicara dari sudut pandang Islam tentang masalah mereka. Di situ lah peran kami." Ini mengungkapkan dimensi syiar Islam yang bersifat pastoral—pendampingan spiritual individu dan keluarga—yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang sedang menghadapi tekanan modernisasi.

Pendampingan muallaf merupakan peran yang khusus dan sensitif. Dua informan yang aktif mendampingi muallaf di Kabupaten Tebo—berkoordinasi dengan MUI dan KUA—melaporkan bahwa proses pendampingan bukan hanya tentang mengajarkan rukun Islam dan cara beribadah, tetapi juga membantu muallaf menghadapi tekanan sosial dari keluarga yang belum memeluk Islam, mendampingi proses adaptasi budaya, dan membangun jaringan dukungan dari komunitas Muslim setempat. Peran ini memerlukan kombinasi pengetahuan fiqh yang mendalam, empati manusiawi yang tinggi, dan kecerdasan sosial-budaya yang kontekstual—kompetensi yang terbangun dari paduan pendidikan formal dan pengalaman hidup di masyarakat Tebo.

Peran 5: Pendakwah Islam Digital di Ruang Siber Lokal

Peran kelima yang semakin signifikan—terutama di kalangan sarjana PAI generasi muda—adalah sebagai pendakwah Islam di platform digital. Tabel 2 menyajikan profil aktivitas dakwah digital yang dijalankan oleh informan sarjana PAI, yang menunjukkan keragaman platform dan jenis konten yang digunakan.

Tabel 2. Profil Aktivitas Dakwah Digital Sarjana PAI di Kabupaten Tebo

Platform	Jenis Konten	Jumlah Informan Aktif	Jangkauan Rata-rata
WhatsApp Group	Kajian harian, hadis pagi, info kegiatan masjid, doa-doa ringan	11 dari 12	50–200 anggota per grup
Facebook	Tulisan keislaman, ceramah singkat, share konten ustaz, info PHBI	9 dari 12	200–2.000 followers
YouTube	Rekaman ceramah, tutorial ibadah, kisah inspirasi Islam	4 dari 12	50–500 subscriber
Instagram/TikTok	Konten singkat: kutipan hadis, tips ibadah, reels dakwah	5 dari 12	100–1.000 followers
Grup Telegram	Kajian keislaman terstruktur, tanya jawab agama, sharing buku Islam digital	3 dari 12	30–150 anggota

Sumber: Data Wawancara dan Observasi Konten Digital, 2024

WhatsApp Group menjadi platform dakwah digital yang paling umum (11 dari 12 informan),

mencerminkan realitas penetrasi teknologi di Kabupaten Tebo di mana WhatsApp adalah aplikasi paling umum digunakan bahkan di daerah dengan koneksi internet terbatas. Para sarjana PAI memanfaatkan grup-grup WhatsApp yang sudah ada—baik grup keluarga, grup wali murid, grup desa, maupun grup majelis taklim—sebagai saluran distribusi konten keislaman yang efisien dan tepat sasaran. Konten yang dibagikan bervariasi dari kutipan hadis pagi, penjelasan singkat hukum Islam, informasi kegiatan masjid, hingga artikel keislaman yang ditulis sendiri atau dikurasi dari sumber-sumber terpercaya.

Yang menarik, tiga informan muda (di bawah 30 tahun) secara aktif menggunakan dakwah digital sebagai respons terhadap konten-konten keislaman yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dominan di Kabupaten Tebo. Satu informan mengungkapkan: "Banyak konten di media sosial yang menyebarkan paham-paham yang tidak sesuai dengan tradisi ulama Ahlus Sunnah. Kalau kita diam saja, masyarakat bisa terpengaruh. Jadi kami berusaha membuat konten yang benar dan menarik sebagai alternatif." Ini mengungkapkan dimensi syiar Islam digital yang bersifat apologetik dan kontra-naratif—sebuah peran yang semakin penting di era di mana ruang digital menjadi arena pertarungan narasi keagamaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Syiar Islam Sarjana PAI

Analisis tematik dari seluruh data wawancara dan observasi menghasilkan identifikasi faktor-faktor yang secara konsisten mendukung dan menghambat efektivitas peran syiar Islam sarjana PAI di Kabupaten Tebo. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi meliputi: pertama, ekosistem sosial-keagamaan yang kondusif—tradisi keislaman yang mengakar di masyarakat Tebo, jaringan pesantren yang luas, dan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sarjana Islam menciptakan lingkungan yang sangat mendukung peran syiar; kedua, modal sosial-relasional yang kuat—sarjana PAI yang berasal dari komunitas lokal memiliki jaringan sosial yang memudahkan mereka diterima dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin keagamaan; ketiga, motivasi intrinsik berbasis nilai—sebagaimana terungkap dalam wawancara, sebagian besar informan menjalankan peran syiar Islam dengan motivasi yang bersumber dari keyakinan agama, bukan kalkulasi material.

Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup tiga kategori kritis. Pertama, keterbatasan ekonomi—mayoritas sarjana PAI yang menjalankan peran syiar non-formal tidak mendapatkan kompensasi yang memadai. Honor sebagai khatib Jumat, pengajar TPA, atau pemimpin majelis taklim umumnya bersifat sukarela atau sangat minimal (rata-rata Rp 50.000–200.000 per kegiatan), sementara tuntutan waktu dan energi sangat besar. Kondisi ini berpotensi menguras motivasi jangka panjang dan memaksa sarjana PAI untuk memprioritaskan pekerjaan formal yang lebih menghasilkan. Kedua, kesenjangan kompetensi digital—meskipun semangat dakwah digital cukup tinggi, banyak informan mengakui keterbatasan dalam memproduksi konten digital yang berkualitas dan menarik. Mereka membutuhkan pelatihan konten kreatif, desain grafis Islam, dan strategi media sosial yang belum tersedia dalam kurikulum PTAI. Ketiga, absennya struktur pendukung—tidak ada lembaga atau mekanisme yang secara sistematis mendukung, mengkoordinasikan, dan mengembangkan kapasitas

sarjana PAI dalam peran syiar Islam non-formal mereka. Setiap individu berjalan sendiri-sendiri tanpa ekosistem pendukung yang terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sarjana PAI di Kabupaten Tebo menjalankan peran syiar Islam yang jauh lebih luas dan multidimensi dibandingkan identitas profesional formal mereka sebagai guru. Lima peran utama yang teridentifikasi—pendidik formal berdimensi syiar generasional, pembimbing keagamaan non-formal di komunitas, pengelola masjid dan penyelenggara PHBI, pemimpin sosial-keagamaan komunitas, dan pendakwah Islam digital—secara bersama-sama menempatkan sarjana PAI sebagai pilar kebudayaan Islam yang vital di Kabupaten Tebo. Ekosistem keislaman Tebo yang kuat—dengan pesantren-pesantren besar, tradisi NU yang mengakar, dan masyarakat yang menghargai kepemimpinan keagamaan—menjadi konteks yang sangat kondusif bagi realisasi peran-peran ini.

Namun, keberlanjutan peran-peran ini terancam oleh tiga hambatan struktural: keterbatasan ekonomi yang berpotensi menguras motivasi jangka panjang, kesenjangan kompetensi digital yang membatasi efektivitas dakwah di era digital, dan absennya struktur pendukung kelembagaan yang sistematis. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan empat langkah strategis: pertama, STIT Al-Falah Rimbo Bujang perlu memasukkan pelatihan dakwah komunitas, manajemen masjid, konten kreatif digital Islam, dan keterampilan pembimbingan keagamaan non-formal sebagai komponen wajib dalam kurikulum S1 PAI; kedua, perlu dikembangkan forum alumni PAI Kabupaten Tebo yang berfungsi sebagai komunitas berbagi praktik, pengembangan kapasitas, dan advokasi kebijakan bagi sarjana PAI yang aktif dalam syiar Islam; ketiga, Pemerintah Kabupaten Tebo dan Kemenag Kabupaten Tebo perlu mengembangkan skema penghargaan dan dukungan material yang lebih bermartabat bagi sarjana PAI yang aktif dalam peran keagamaan non-formal—melalui honorarium khatib yang layak, insentif pengajar TPA, atau program beasiswa pengembangan dakwah; dan keempat, MUI Kabupaten Tebo bersama STIT Al-Falah perlu mengembangkan program pelatihan dakwah digital yang spesifik dan berkelanjutan bagi sarjana PAI agar mereka mampu bersaing secara efektif di ruang digital lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh informan—para sarjana PAI, tokoh agama, kepala KUA, dan pengurus MUI Kabupaten Tebo—yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sangat terbuka. Terima kasih juga kepada STIT Al-Falah Rimbo Bujang atas dukungan akademis dan kepada seluruh komunitas Muslim Kabupaten Tebo yang menjadi inspirasi penelitian ini. Penelitian ini merupakan persembahan kecil atas kerja keras para sarjana PAI yang dengan ikhlas mengabdikan ilmu dan hidupnya untuk syiar Islam di bumi Tebo.

REFERENSI

- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo. (2024). Kabupaten Tebo dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dapodik Kabupaten Tebo. (2022). Daftar satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak (PSP) Kabupaten Tebo. <http://dapodik.tebokab.go.id>
- Hidayat, A. (2022). Pesantren-based vocational education and challenges of modernization. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>
- Julia, A., Rahayu, M. M., Marlana, Wahyedi, J., Lestari, S. L., Ridhatama, M., & Mawarni, M. (2025). Pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(2), 282–292.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Multi Presindo.
- Nasir, M. (2020). Syiar Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan sunnah: Dimensi konseptual dan operasional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 189–208.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Purwanto, A., et al. (2020). Digital marketing and entrepreneurship readiness among students. *International Journal of Control and Automation*, 13(2), 216–227.
- Ragam Narasi. (2023). Pakai sarung, Edi Purwanto hadir apel Hari Santri Nasional di Kabupaten Tebo. <https://ragamnarasi.id>
- Rahman, A., Hidayat, S., & Kurniawan, D. (2023). Integritas akademik berbasis nilai Islam sebagai prediktor kemandirian belajar mahasiswa PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 67–84.
- Rohida, L. (2018). Influence of the industrial revolution 4.0 on vocational human resources. *Jurnal Manajemen*, 22(1), 36–45.
- Suara Nahdliyin. (2024). Pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin, lahirkan banyak santri berilmu dan berprestasi. <https://suaranahdliyin.com>
- Wahyudi, Hasta, M., & Rosdiana. (2024). Implementasi kompetensi guru pendidikan agama Islam

dalam program sertifikasi guru profesional. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 134–142.

<https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1569>

Wikipedia. (2024). Kabupaten Tebo. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tebo

Widodo, S., Rahman, T., & Malik, A. (2023). Measuring vocational education performance through tracer study indicators. *TVET Journal*, 10(1), 1–12.